



**Model Pembelajaran *Scramble* pada Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMAN 9 Bandarlampung**

***Modèle de L'apprentissage de Scramble dans Les Compétences Écrites de Français Chez Les Élèves de la Classe X SMAN 9 Bandarlampung***

Yulistia Anggraini<sup>1</sup>, Diana Rosita<sup>2</sup>, Setia Rini<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia  
Email: [yulistuaanggraini@yahoo.co.id](mailto:yulistuaanggraini@yahoo.co.id)

**RÉSUMÉ**

*Cette recherche vise à savoir l'augmentation des compétences écrites de français pour les élèves de la classe X de SMAN 9 Bandarlampung en utilisant le modèle d'apprentissage du scramble. Cette recherche utilise l'approche quantitative et la méthode utilisée est la conception empirique avec la conception de Prétest-Posttest Group Design. Ensuite, l'échantillon de recherche est 30 élèves. Alors que, les instruments de la recherche que l'utilisation d'images et aussi le questionnaire pour la classe experimen. D'après les résultats du prétest, la moyenne dans la classe d'expériment est de 54,4 (catégorie moins). Ensuite, la moyenne posttest est de 82,83, (catégorie moyenne) puis, le résultat de la valeur de rendement du calcul du test-t  $\leq 0,05$ , soit  $0,000 \leq 0,05$ . En conclusion, le résultat d'analyse indique que le modèle du scramble peut améliorer la compétence des élèves dans le cours de la production écrite de français.*

**Mots-clés:** *compétences les écrites de français, modèle d'apprentissage, scramble*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan menulis bahasa Prancis pada siswa kelas X di SMAN 9 Bandarlampung dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain *pre-experimental desain*. Sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan berupa gambar serta angket yang diberikan pada kelas eksperimen. Dari hasil *pretest* diperoleh rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 54,4 dan rata-rata *posttest* sebesar 82,83. Hasil perhitungan *uji-t* menghasilkan nilai (*Sig. 2-tailed*)  $\leq 0.05$  yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis bahasa Prancis.

**Kata kunci :** keterampilan menulis bahasa Prancis, model pembelajaran, *scramble*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu kunci utama bagi manusia agar dapat saling berkomunikasi. Di era modern seperti ini, sangat dianjurkan jika seseorang mampu atau menguasai lebih dari satu bahasa internasional. Salah satu bahasa yang menjadi bahasa internasional adalah bahasa Prancis. Oleh karena itu di Indonesia khususnya di Lampung, bahasa Prancis masuk ke dalam mata pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*compréhension orale*), keterampilan membaca (*compréhension écrite*), keterampilan berbicara (*production orale*) dan keterampilan menulis (*production écrite*). Untuk menunjang keempat keterampilan itu maka guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat pada saat proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam model dan metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Tujuan diterapkannya suatu model dalam pembelajaran adalah untuk membuat siswa lebih tertarik dan tidak merasa jenuh ketika belajar, khususnya dalam belajar bahasa Prancis pada keterampilan menulis. Selain itu model yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dan teliti dalam mengekspresikan ide ataupun gagasan serta mendeskripsikan sesuatu melalui tulisan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kurang dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Prancis di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah peserta didik dituntut untuk tidak hanya mampu mengutarakan pendapatnya secara tertulis

namun juga benar dalam kaidah penulisan bahasa Prancis dan juga kurangnya penguasaan kosakata bahasa Prancis.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara prapenelitian dengan guru mata pelajaran bahasa Prancis di SMAN 9 Bandar Lampung bahwa keterampilan menulis lebih sulit dikuasai, dilihat dari hasil belajar peserta didik dalam aspek keterampilan menulis yang masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata dalam bahasa Prancis masih sangat kurang sehingga siswa kesulitan dalam mengekspresikan kalimat-kalimat bahasa Prancis ke dalam bahasa tulis.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif merupakan kendala dalam pembelajaran bahasa Prancis di sekolah ini. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar masih terpaku pada model konvensional. Model konvensional yang dimaksud adalah cara mengajar yang selama ini diterapkan di kelas, yakni berupa ceramah, tanya jawab dan penerjemahan sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan hanya berpusat pada guru (*teacher center*).

Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang berminat dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis, sehingga peserta didik kurang memperhatikan pelajaran dan cenderung berbicara dengan teman sebangku atau mengerjakan hal yang lainnya. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang lebih variatif dan menarik serta melibatkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran bahasa Prancis. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut adalah model pembelajaran *Scramble*.

Menurut Huda (dalam Diani, dkk, 2016: 3), model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran

yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa, model ini mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun kata yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud. Selain itu, model pembelajaran *scramble* mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan kartu soal dan siswa menjadi tertantang untuk lebih teliti dalam menjawab karena jawaban sudah tersedia. Pernyataan di atas diungkapkan oleh Handayani, *dkk* ( dalam Diani, *dkk*, 2016: 3).

Di sisi lain, menurut Depdiknas (dalam Suhairiah, *dkk*, 2014: 11) model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran dengan cara memberikan jawaban yang disusun secara acak kemudian siswa bertugas untuk mengoreksi (membolak-balik kata) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat.

Menurut Huda ( 2013: 304) langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, pada tahap ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban, yang sebelumnya untuk kartu jawaban telah diacak sedemikian rupa.
2. Kegiatan Inti, kegiatan dalam tahap ini adalah setiap masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang sesuai/tepat. Sebelumnya jawaban telah diacak terlebih dahulu lalu guru melakukan diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengar pertanggungjawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerja yang

disepakati dalam masing-masing kelompok kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang tepat dan logis.

3. Tindak Lanjut, kegiatan tindak lanjut tergantung dari hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut: a. Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dengan bahan yang berbeda. b. Kegiatan menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan. c. Kegiatan mengubah materi bacaan (memparafrasakan atau menyederhanakan bacaan). d. Mencari makna kosakata baru di dalam kamus dan mengaplikasikan dalam pemakaian kalimat. e. Membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan.

### Pembelajaran

Tim pengembang MKDP kurikulum dan Pembelajaran (2012: 180) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*instruction*", yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: Belajar (*Learning*) dan Mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya dikenal dengan istilah pembelajaran (*Instruction*). Sedangkan Brown berpendapat bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Kemudian Daryanto dalam Fauziyah mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### Model Pembelajaran

Menurut Arends (dalam Trianto, 2012: 51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sedangkan Suprijono (2015: 65) berpendapat, bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Lalu Soekamto (dalam Shoimin, 2014: 23) mengemukakan, bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

### Jenis-Jenis Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Jaring Laba-laba (*Webbed*). Menurut Jubaidah, *dkk* (2017: 41) model pembelajaran *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

2. Model Pembelajaran Keterpaduan (*Integrated*). Fogarty (dalam Trianto, 2012: 43), mengatakan bahwa pembelajaran *integrated* merupakan tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

3. Model Pembelajaran *Scramble*. Shoimin (2014: 166) mengemukakan bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

### Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (dalam Astuti dan Mustadi, 2014: 2) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Disisi lain, Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 291) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya.

Kemudian Tagliante (dalam Febrilianti, 2016: 7) menyatakan bahwa

*“Avant de pouvoir écrire pour s'exprimer, pour communiquer avec un destinataire, l'apprenant étranger, bien qu'il sache déjà le faire dans sa langue maternelle, doit apprendre à écrire, à tracer les formes graphiques qui correspondent aux sons qu'il entend et qu'il discrimine. C'est au cours de cette activité de transcription de l'oral que se structureront les éléments*

*morphosyntaxiques et orthographiques nécessaire à l'expression future. Mais l'écrit n'est pas une simple transcription de l'oral. Ce sont deux grammaires que l'apprenant doit apprendre à maîtriser pour pouvoir s'exprimer: la grammaire de l'oral et la grammaire de l'écrit*".

Teori tersebut dapat diartikan bahwa: Sebelum dapat menulis sebuah gagasan atau berkomunikasi dengan orang lain, pembelajar bahasa asing, meskipun telah menguasai kemampuan tersebut dalam bahasa ibu, mereka harus belajar menulis untuk membuat tulisan yang sesuai dengan bunyi yang didengar dan dapat membedakannya. Hal itu merupakan suatu pelajaran dari aktivitas menerjemahkan bahasa lisan yang strukturnya merupakan bagian dari morfosintaksis dan ortografi. Tetapi menulis bukan sekedar menerjemahkan apa yang didengar. Ada hal penting yang harus dikuasai oleh pembelajar yaitu tata bahasa oral dan tata bahasa tulis.

### **Pengukuran dalam Keterampilan Menulis**

Lord dan Novick dalam Daryanto mendefinisikan pengukuran sebagai berikut:

*"A procedure assigning numbers (usually called scores) to a specified attribute or characteristic of persons in such a manner as to maintain the real world relationship among the persons with regard to the attribute being measured."*

Pendapat Lord dan Novick di atas dapat diartikan bahwa pengukuran adalah suatu prosedur untuk memberikan angka (biasanya disebut skor) kepada suatu sifat atau karakteristik tertentu dari seseorang sedemikian rupa sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain sehubungan dengan sifat yang diukur itu. Peneliti menggunakan

penilaian keterampilan menulis menurut *Unité des Politiques linguistique* dari *Grille d'Evaluation Production Écrite DELF Niveau A1*. Kriteria penilaian keterampilan menulis sebagai berikut: 1) memahami perintah, 2) kecakapan memberi informasi dan/gambaran, 3) kosakata/ejaan kosakata, 4) morfosintaksis/ejaan tata bahasa, 5) koheren dan kohesi: dapat menggabungkan kata-kata dengan kata penghubung paling dasar seperti *et* dan *alors*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih penilaian menurut *Unité des Politiques linguistiques* karena penilaian tersebut dapat dijadikan patokan untuk menilai keterampilan menulis teks deskriptif dalam pembelajaran bahasa Prancis.

### **Scramble dalam Keterampilan Menulis**

Model pembelajaran *scramble* dapat membantu siswa untuk berlatih memahami dan menemukan susunan teks yang baik dan logis, tetapi juga dilatih untuk berfikir kritis analitis khususnya pada keterampilan menulis. Aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat dan tanda baca dapat menjadi perhatian dan perbincangan siswa. Pendapat di atas disampaikan oleh Shoimin (2014: 168). Selain itu Fauziyah, (2017: 17) mengemukakan bahwa melalui model pembelajaran *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Model pembelajaran *scramble* ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa salah satunya dalam pembelajaran kosakata.

### **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design*. Menurut Sugiyono

(2016: 111) *pre-experimental design* merupakan rancangan penelitian yang belum dikategorikan sebagai eksperimen sungguhan. Penelitian ini menggunakan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*.

Tabel 1. *One Group Pretest-Posttest Desain*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan :

E: Kelas Eksperimen

X: Perlakuan dengan menggunakan model *scramble*

O<sub>1</sub>: Nilai Pretest

O<sub>2</sub>: Nilai Posttest

Subjek penelitian terdiri dari satu kelas yakni kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Pada tahap awal dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan menulis bahasa Prancis. Kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *scramble* dalam jangka waktu tertentu, setelah itu kelas eksperimen akan diukur untuk kedua kalinya yang disebut *posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Bandar Lampung yang berlokasi di jalan Panglima Polim No.18 Segala Mider Tanjung Karang, Bandar Lampung. Sekolah tersebut dipilih dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa, sehingga kemungkinan kecil akan terjadinya penelitian ulang. Selain itu di sekolah ini siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis bahasa Prancis dikarenakan sedikitnya penguasaan kosakata dalam bahasa Prancis. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil

TA 2019/2020, yaitu bulan September-Oktober 2019.

Robbins (dalam Noor, 2011:48) mengemukakan bahwa variabel bebas atau *independence variable* merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X, sedangkan variabel terikat atau *dependent variable* merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa dinotasikan dengan Y.

Dengan demikian, peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. 1. *Variable Independen* (Variabel Bebas) : disimbolkan dengan X. Pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble*. 2. *Variable Dependen* (Variabel Terikat) : disimbolkan dengan Y. Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa.



Gambar. 1. Hubungan antar variabel penelitian

Keterangan:

X : Model Pembelajaran *Scramble*.

Y : Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa

Menurut Noor (2011: 147) populasi merupakan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian. Sedangkan sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung TA 2019/2020 yang berjumlah 60 siswa yang terbagi dalam 2 kelas yaitu X IPA 1 dan X IPA 2.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X IPA 1	30 Siswa
2	X IPA 2	30 Siswa
Jumlah		60 siswa

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud ialah berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran di sekolah tersebut, bahwa kelas yang akan dijadikan sampel dianggap mampu dan lebih baik dari kelas yang lainnya. Dengan demikian melalui teknik ini didapatkan sampel penelitian yaitu kelas X IPA1 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen.

Tabel 3. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Kategori
X IPA 1	30	Kelas eksperimen

Sumber: Statistik SMAN 9 Bandarlampung TA 2019/2020

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, angket serta observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat secara langsung melakukan pengamatan. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui

pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* pada keterampilan menulis bahasa Prancis siswa. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen diperoleh data berupa hasil *pretest* dan *posttest*. Uji reliabilitas instrumen menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen dikatakan sudah dapat dipercaya, jika reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Uji reliabilitas dilakukan pada populasi di luar sampel. Ketentuannya adalah nilai

$Alpha/Cornbach\ Alpha \geq r\text{-tabel}$  (*pearson Correlation*). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang diambil dari populasi. Normalitas data diuji dengan bantuan program *SPSS 15 for windows and Microsoft Excel*. Uji hipotesisnya adalah:  $H_0$ : Sampel berdistribusi normal,  $H_a$ : Sampel tidak berdistribusi normal.  $H_0$  ditolak apabila signifikansi ( $Sig$ ) < 0,05 berarti distribusi sampel tidak normal, sedangkan  $H_0$  diterima apabila nilai signifikansi ( $Sig$ )  $\geq 0,05$  berdistribusi normal. Kemudian terdapat Uji Homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui data sampel yang diambil dari populasi bervariasi homogen ataupun tidak homogen. Pengujian dilakukan setelah uji kenormalan dengan bantuan program *SPSS 15 for windows and Microsoft Excel*. Kriteria pengujian hipotesis. Nilai Signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Nilai Signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Selanjutnya yaitu *uji-gain*, bertujuan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa. *N-Gain* diperoleh dari pengurangan skor *pretest* dan *posttest*, kemudian dibagi dengan skor maksimum dan dikurangi skor *pretest*.

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Lalu terdapat Uji Perbedaan yang dilakukan untuk menentukan dua data yang memiliki rata-rata yang berbeda. Uji perbedaan ini menggunakan uji-t, yaitu *Paired-Samples t-Test*. Selain untuk mengetahui perbedaan, pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

Keterangan :

$H_0$  :  $\mu_1$  tidak berbeda dengan  $\mu_2$ , artinya tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis menggunakan model pembelajaran *scramble*.

$H_a$  :  $\mu_1$  lebih besar dari  $\mu_2$ , artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis menggunakan model pembelajaran *scramble*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandarlampung TA 2019 dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Setelah memberikan tes berupa *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen, maka diperoleh hasil dari kedua test tersebut. Analisis hasil tes akan dijelaskan dibawah ini:

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi Data Skor *Pretest* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Prancis dengan Model Pembelajaran *Scramble*.

No	Interval	Frekuensi	Rata-rata	Persentase
1	50-55	5	52.5	16.67%
2	56-60	8	58	26.67%
3	61-65	11	63	36.67%
4	66-70	6	68	20%
5	71-75	0	0	0%
Total		<b>30</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui skor *pretest* kelas eksperimen X IPA 1 rentang datanya 20, dengan banyak kelas 5, dan panjang interval 5. Siswa yang mendapat skor terendah terdapat pada interval 50-55 sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,67%. Sedangkan pada interval 56-60 terdapat 8 siswa dengan persentase 26,67%, dan nilai tertinggi terdapat pada interval 66-70 sebanyak 6 siswa dengan persentase 20%. Hasil distribusi frekuensi skor *pretest* kelas X IPA 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 5. Distribusi Frekuensi Data Skor *Posttest* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Prancis di Kelas Eksperimen (X IPA 1)

No	Interval	Frekuensi	Rata-rata	Persen
1	65-70	4	67.5	13.33%
2	71-75	15	73	50%
3	76-80	8	78	26.67%
4	81-85	3	83	10%
5	86-90	0	0	0%
Total		<b>30</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui skor *posttest* di kelas eksperimen (X IPA 1) memiliki rentang data 15, dengan banyak kelas 5, dan panjang interval/kelas 5. Skor terendah berada pada interval 65-70 sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,33%. Sedangkan, pada interval 76-80 terdapat 8 siswa dengan persentase 26,67%, dan skor tertinggi terdapat pada interval 81-85 sebanyak 3 siswa dengan persentase



10%., kemudian frekuensi tertinggi sebanyak 15 siswa berada pada interval skor 71-75 dengan persentase 50%. Total frekuensi pada kelas eksperimen X IPA 1 adalah 30 siswa. Hasil distribusi frekuensi skor *posttest* kelas eksperimen X IPA 1 dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Uji reliabilitas instrumen dianalisis dengan bantuan program SPSS 15 dan Microsoft Excel 2007, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 6. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.721	2

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* mempunyai nilai sebesar 0,721. Kemudian berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*, kriteria dalam mengambil kesimpulan sebagai berikut: Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka data dinyatakan reliabel. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60, maka data dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Cronbach's Alpha* diketahui sebesar 0,721 yang berarti lebih besar dari 0,60 maka instrumen pada penelitian dinyatakan reliabel.

Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah rumus *Shapiro- Wilk*. Data yang diujikan adalah data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen (X IPA 1) kriteria pengujian: 1. Apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, berarti  $H_0$  ditolak atau data tidak berdistribusi normal. 2. Apabila nilai signifikansi (Sig)  $\geq$  0,05, berarti  $H_0$  diterima atau data data berdistribusi normal. Analisis data ini menggunakan bantuan SPSS versi 15 menghasilkan indeks yang dapat menunjukkan data berdistribusi

normal atau tidak. Hasil dari perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada kolom *Shapiro- Wilk*. Nilai signifikansi kelas eksperimen pada nilai *pretest* sebesar 0,093. Sedangkan nilai *posttest* sebesar 0,177. Karena nilai signifikansi kedua data tersebut lebih dari 0,05 maka kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15. Kriteria pengujian homogenitas yaitu: 1. Jika nilai signifikansi  $\geq$  0,05, maka  $H_0$  diterima (varian sama/homogen). 2. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka  $H_0$  ditolak (varian berbeda/tidak homogen). Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS 15, hasil dari perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 7. Hasil Uji Homogenitas dengan Menggunakan SPSS

**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	.004	1	58	.625
Posttest	.318	1	58	.875

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,625 untuk nilai *pretest* dan 0,875 untuk nilai *posttest*. Nilai signifikansi data tersebut lebih dari 0,05 maka data tersebut memiliki varian sama atau homogen.

Teknik analisis uji-t bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan siswa pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis. Hasil perhitungan uji-t pada kelas eksperimen menggunakan

bantuan program SPSS 15. Berdasarkan analisis, diperoleh nilai sig (*2-tailed*) di kelas eksperimen  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Uji Gain digunakan untuk menentukan peningkatan prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jika  $N\text{-gain} \geq 0,7$ , maka *N-gain* yang dihasilkan termasuk kategori tinggi.
2. Jika  $0,7 \leq N\text{-gain} \geq 0,3$ , maka *N-gain* yang dihasilkan termasuk kategori sedang.
3. Jika  $N\text{-gain} < 0,3$ , maka *N-gain* yang dihasilkan termasuk kategori rendah. Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 8. Rekapitulasi N-Gain

No	Kelas	Jumlah Nilai N-Gain	Rata-rata Nilai N-Gain	Kategori
1	Eksperimen (X IPA 1)	<b>10,64</b>	<b>0,39</b>	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu dengan rata-rata uji gain 0,39 yang berada pada kategori sedang.

Peneliti melakukan test awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi kemampuan awal siswa pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis di kelas eksperimen (X IPA 1), di SMAN 9 Bandarlampung. Setelah itu peneliti memberi perlakuan (*treatment*) berupa

model pembelajaran *scramble* untuk kelas eksperimen. Tujuan perlakuan yang diberikan adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan, sehingga model pembelajaran *scramble* dapat membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya pada keterampilan menulis.

Berdasarkan analisis hasil dari soal *pretest*, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mengetahui banyak tentang kosakata bahasa Prancis. Setelah *treatment* diberikan selama dua kali pertemuan, di kelas eksperimen, peneliti memberikan tes akhir berupa soal *posttest*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan kemampuan menulis siswa di kelas eksperimen *pretest* sebesar 54,4 dan *posttest* 82,83 yang telah menerapkan model pembelajaran *scramble* dari berkategori cukup menjadi baik. Hasil analisis uji-t yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15, nilai signifikansi menunjukkan  $0,000 < 0,05$ , artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor hasil *pretest* dan skor hasil *posttest*. Selanjutnya, hasil uji *N-gain* menunjukkan jumlah *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 10,64, dengan rata-rata nilai *N-Gain* 0,39 dengan kategori sedang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis siswa di kelas X SMAN 9 Bandarlampung lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya serta mengacu pada rumusan masalah, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil tes tertulis di kelas,

kemampuan siswa dalam keterampilan menulis bahasa Prancis mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen yang telah menerapkan model pembelajaran *scramble* mengalami peningkatan yaitu *pretest* sebesar 54,4 berada pada kategori cukup dan *posttest* sebesar 82,83 berada pada kategori baik. Selanjutnya, hasil perhitungan *uji-t* menghasilkan nilai (*Sig. 2-tailed*)  $\leq 0,05$  yaitu  $0,000 \leq 0,05$ , dengan demikian hasil perhitungan *uji-t* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis menggunakan model pembelajaran *scramble* berhasil dan skor akhir berupa *posttest* mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Model Pembelajaran *Scramble* pada Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMAN 9 Bandarlampung”, maka peneliti memiliki beberapa saran, antara lain: 1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis. 2. Bagi Guru, penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam keterampilan menulis secara optimal berdampak lebih baik bagi siswa karena siswa tidak merasa jenuh dalam belajar serta siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam menerima materi. 3. Bagi Siswa, hendaknya model pembelajaran *scramble* ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis bahasa Prancis serta dapat memperkaya kosakata bahasa Prancis. 4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam membuat

karya tulis atau bahan penelitian terkait model pembelajaran *scramble* ataupun keterampilan menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diani, Rahma & dkk. (2016). *Uji Effect Size Model Pembelajaran Scramble dengan Media Video terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MAN 1 Pesisir Barat Vol. 5 No. 2*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiruNi.
- Fauziyah, Naini. R. (2017). *Studi Komparasi Model Pembelajaran Scramble dengan Model Pembelajaran Card Sord terhadap Kemampuan Menghafal Kosakata Bahasa Inggris di MI Terpadu Darul Ulum 2 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*. Kudus: Skripsi.
- Febrilianti, Istinganah. D. (2016). *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Prancis melalui Media Peta Konsep Pohon Jaringan pada Siswa kelas XII IPA 2 SMAN 3 Purworejo*. Skripsi.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid & Suhendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jubaidah, St & dkk. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-laba (Webbed) dalam*

*Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Vol. 20 No. 2. Jurnal Penelitian Pendidikan Insani.*

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhairiah, & dkk. (2014). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran PKN Materi Pokok Demokrasi melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso Vol. 1 No. 1. Jurnal Edukasi UNEJ.*

Suprijono. A. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Tim Pengembang MKDP dan Kurikulum Pembelajaran. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Perasada.

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.